**LAGU “PEMBEBASAN DAN DARAH JUANG”: SPIRIT PERJUANGAN MAHASISWA DI JAKARTA TAHUN 1990-1998**

***Nur Fadilah Yusuf***

*Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*

*Email:* [*fadilahyusuf023@gmail.com*](mailto:fadilahyusuf023@gmail.com)

***Abstract***

*This article discusses the struggle of students who are at the forefront in realizing the Reformasi agenda as a form of major change for the sustainability of the life of the nation and state. In addition, the big theme of this article is about the song which became a spiritual thing in itself in the struggle of students from various universities and organizations. The song became a legality in history that rarely received attention from many circles, of course related to the creator of the song and the conditions of the times that influenced the song were created. The student movement reached its peak in the 1990s until the end of the New Orde Government. Regarding this study, the song that is the big theme and also the focus in this discussion certainly cannot be separated from the existence of political power and also the interests of students as agents of change. Indirectly, through these two songs, Darah Juang and Pembebasan have the same spirit in bringing together students and various elements of the nation who were present at the 1998 demonstrations in Jakarta and several other cities in Indonesia to unite in one line, namely the struggle to realize the Reformasi agenda.*

***Keywords: Song****,* ***Students,******New Order Government and Reform Agenda.***

***Abstrak***

Artikel ini membahas tentang perjuangan mahasiswa yang berada di garis terdepan dalam merealisasikan agenda Reformasi sebagai bentuk perubahan besar untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, tema besar dari artikel ini adalah tentang lagu yang menjadi sebuah spiritual tersendiri di dalam perjuangan para mahasiswa dari berbagai universitas dan organisasi. Lagu tersebut menjadi sebuah legalitas tersendiri di dalam sejarah yang jarang mendapatkan perhatian dari banyak kalangan, tentu saja berkaitan dengan pencipta dari lagu tersebut dan kondisi zaman yang mempengaruhi lagu tersebut diciptakan. Pergerakan mahasiswa mencapai puncaknya pada tahun 1990-an sampai berakhirnya Pemerintahan Orde Baru. Mengenai kajian ini, lagu yang menjadi tema besarnya dan juga fokus di dalam pembahasan ini tentu tidak dapat dilepaskan dengan adanya kekuasaan politik dan juga kepentingan mahasiswa sebagai agen perubahan. Secara tidak langsung, melalui dua lagu tersebut, Darah Juang dan Pembebasan memiliki spirit yang sama dalam mempertemukan para mahasiswa dan berbagai elemen bangsa yang hadir di dalam demonstrasi tahun 1998 di Jakarta dan beberapa kota lainnya di Indonesia untuk bersatu dalam satu barisan yaitu perjuangan merealisasikan agenda Reformasi.

**Kata Kunci: Lagu, Mahasiswa, Pemerintah Orde Baru dan Agenda Reformasi**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Salah satu persoalan yang menghinggapi tentang historiografi Indonesia dewasa ini adalah mengenai arti penting dari masa lampau yang kemudian disebut sebagai sejarah, sehingga banyak realitas-realitas keseharian yang terjadi pada masa lampau, sebenarnya sangat jauh dari kata representasi sejarah itu sendiri (Purwanto, 2013:32). Sejarah menjadi sebuah jawaban dalam menjawab tantangan masa kini melalui perspektif masa lampau dan membaca masa depan. Berpikir secara historis juga dapat menjadi dua pandangan saling bertentangan yaitu sebagai warisan yang tidak dapat disingkirkan dan melihat masa lampau dengan pandangan masa kini, sehingga itulah cara berpikir secara historis (Wineburg, 2006:16-18).

Keterlibatan mahasiswa sebagai agen perubahan sebenarnya telah banyak diulas dalam beberapa karya yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu. Akan tetapi, karya yang dapat penulis hadirkan seperti Jopie Lasut (2011) yang menjelaskan mengenai peristiwa malapetaka 15 Januari 1974 di Salemba, Jakarta Pusat. Demonstrasi tersebut yang ditengarai terdapat oknum-oknum yang memanfaatkan momentum demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI) (Lasut, 2011).

Era 1990-an, merupakan sebuah momentum dari pergerakan mahasiswa yang saat itu sangat massif melakukan perlawanan terhadap Pemerintahan Orde Baru. Pada masa yang sama, aktifis melakukan unjuk rasa melalui media seni atau kritik yang bernuansa pada syair-syair atau puisi sebagai bentuk perlawanan (Mandal, 2004:). Semangat perlawanan tersebut tentunya tidak terlepas dari kondisi sosial dan politik pada masa itu. Akan tetapi, yang menarik dari permasalahan tersebut adalah tentang adanya lagu sebagai penyemangat bagi pergerakan mahasiswa era 1990-an yaitu “Pembebasan” dan “Darah Juang” yang menjadi energi baru dalam nafas perjuangan untuk mencapai tujuan bersama yaitu perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan bernegara.

Dalam sejarahnya, lagu kerap berkaitan dengan kegiatan atau kondisi politik yang dialami oleh masyarakat atau negara. Steven Farram dalam tulisannya menyinggung kebijakan Presiden Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin menginspirasi sebuah lagu, yaitu Ganyang Malaysia yang waktu itu terjadi konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia sebagai bentuk perlawanan terhadap Blok Barat atau neo kolonialisme-imperialisme (Farram, 2014:1).

Selain dari tulisan Steven Farram, Rhoma Dwi Aria Yuliantri juga menyinggung tentang musik lokal sebagai perlawanan terhadap Barat yang menjadi ciri khas dari Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) dan memiliki pengaruh kuat dalam aspek politik, terutama saat mendukung gagasan Presiden Soekarno perihal penguatan nasionalisme dan budaya lokal, sehingga dalam pandangan ini, musik memiliki fungsi sebagai doktrin ideologi, kebudayaan nasional dan perlawanan terhadap Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat (Yuliantri, 2012: 425-426).

Lebih jauh lagi, pada masa pendudukan Jepang, untuk memperkuat propaganda yang dilakukan oleh militer Jepang di Indonesia dan untuk menarik simpati masyarakat di Indonesia, kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Jepang di Indonesia adalah dengan membentuk *Keimin Bunka Shidoso* di Jakarta pada tahun 1943 dengan memanfaatkan lagu sebagai bentuk propaganda (Sitorus, 2009:2).

Salah satu lagu yang terkenal yaitu ciptaan dari Cornel Simanjuntak seperti Maju tak Gentar, Sorak-sorak Gembira dan Indonesia Tetap Merdeka, yang sebenarnya sebagai strategi Jepang dala mempertahankan kekuasaannya di Indonesia dan perlawanan terhadap negara-negara dari Blok Sekutu (Yuliantri, 2012:421).

Kembali ke persoalan tentang musik bagi perjuangan mahasiswa era Orde Baru, peranan penting tentang seni pada masa Orde Baru adalah mengenai kasus-kasus perlawanan, tidak hanya seputar lagu, tetapi adanya teater yang menjadi sebuah perlawanan dalam bentuk seni kerap bersinggungan dengan politik pada masa Orde Baru (Hatley, 2014:3). Esensi lagu, baik Pembebasan maupun Darah Juang tentunya menjadi sebuah doktrinasi tersendiri bagi para mahasiswa yang memiliki semangat perjuangan terhadap tujuan dalam merealisasikan cita-cita bersama menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik atau yang popular saat itu dikenal dengan istilah “Reformasi”. Orang-orang besar yang memiliki popularitas di Indonesia, tentunya berpijak pada sosok ketokohan dan perjuangan serta menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi generasi setelahnya, sehingga tanpa disadari perjuangan untuk mencapai tujuan-tujuan mulia tidak terlepas dari modal simbolis (Klinken, 2008:133).

Puncak dari perlawanan tersebut adalah saat memasuki tahun 1998, tepatnya pada bulan Mei, aksi perlawanan terhadap Pemerintah Orde Baru menjadi sangat massif di berbagai daerah di Indonesia dan perlawanan tersebut terfokus juga di Jakarta, utamanya berada di Jakarta Pusat yang menjadi sentral dari pemerintahan dan parlemen. Dalam hal ini, mereka (para mahasiswa dan demonstran lainnya) menyuarakan adanya perubahan di berbagai aspek kehidupan, terutama pemerintahan dan kepemimpinan nasional. Setelah Presiden Soeharto menyatakan dirinya untuk mundur dari kepemimpinannya, para mahasiswa tetap mengawal kegiatan Reformasi yang diamanahkan kepada Presiden BJ. Habibie (Davidson, 2022:1).

Tulisan ini merupakan kajian sejarah sosial yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu kelompok atau masyarakat yang mencakup berbagai aspek kehidupan (Kartodirdjo, 1992:50) dan memfokuskan kepada masyarakat kalangan akar rumput yang jauh dari peran orang-orang besar. Selain itu, sejarah sosial juga memiliki bahan garapan yang cukup luas, misalnya yang berkaitan juga dengan kegiatan ekonomi, sehingga kerap dihubungkan dengan kajian sosial-ekonomi dan juga masih berkaitan dengan isu-isu yang berangkat dari fakta sosial seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan dan kriminalitas yang dapat menjadi sebuah pembahasan atau kajian dalam sejarah (Kuntowijoyo, 1994:39-41).

Tetapi, sejarah sosial tentu tidak terlepas dari peran dan kepentingan politis terhadap satu tujuan tersebut. Maka dari itu, penulis menggunakan pendekatan sosiologi yang memiliki arti mengkaji mengenai perilaku manusia yang selalu dinamis dan dipengaruhi oleh adanya struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan sehingga terjadi persilangan antara individualitas dengan sosialitas yang keduanya saling mengisi dan meresapi (Narwoko dan Suyanto, 2004:3).

Selain itu, penulisan artikel ini memiliki batas temporal untuk menspesifikasikan penulisan artikel tersebut, agar tidak terlalu melebar pembahasannya. Artikel ini dimulai dari tahun 1990 sebagai tahun permulaan artikel ini yang didasari oleh massifnya perlawanan para mahasiswa terhadap hegemoni Orde Baru dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mahasiswa sebagai agen perubahan melakukan perlawanannya dan juga pada tahun tersebut, mahasiswa dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) menciptakan lagu Darah Juang sebagai bentuk penghayatan dalam perjuangannya.

Sedangkan untuk batas akhir dari penulisan artikel ini adalah tahun 1998 yang tentunya didasari atas keberhasilan pergerakan mahasiswa dalam mempersatukan aspirasinya melalui demonstrasi tahun 1998 di Jakarta dan keberhasilannya menumbangkan Orde Baru yang ditandai dengan mundurnya Presiden Soeharto dari jabatannya. Keberhasilan ini tentunya tidak terlepas dari semangat yang dilantunkan dalam sebuah lagu Pembebasan dan Darah Juang sebagai bentuk perlawanan atas penindasan terhadap masyarakat.

Adapun rumusan masalah yang dapat dikaji dalam artikel ini adalah 1. Bagaimana hubungan seni dan politik perjuangan? 2. Mengapa Lagu Darah Juang dan Pembebasan memiliki spirit bagi mahasiswa? 3. Apa dampak Lagu Darah Juang dan Pembebasan dalam agenda Reformasi?

**METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan rekonstruksi sejarah, penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pertama, heuristik adalah proses pengumpulan data atau informasi yang berkaitan langsung dengan peristiwa. Tahap kedua, kritik sumber yaitu dilakukan dengan meneliti atau membandingkan sumber dokumen yang telah didapat. Tahap ketiga adalah interpretasi, yang sering juga disebut penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi. Tahap ini bertujuan untuk mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan. Tahap keempat adalah historiografi, merupakan tahap penulisan sejarah. Penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir (Kuntowijoyo, 2013).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Seni dan Politik Perjuangan**

Seni dan berbagai ekspresi pertunjukannya dalam bentuk apapun itu, dipandang sangat penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Pada masa Demokrasi Terpimpin, kebijakan Presiden Soekarno dalam berkonfrontasi dengan Malaysia menjadi semangat perjuangan yang terukir melalui sebuah lagu. Aspek politik tersebut yang kemudian menjadikan musik sebagai lambang perjuangan politik dalam mencapai tujuan. Akan tetapi, kondisi ini terus berlanjut sampai Orde Baru berkuasa, saat negara ikut mengambil alih kebijakan untuk menentukan arah seni, terutama dalam musik agar tidak menimbulkan sebuah propaganda bernada kritik (Hartley, 2014:4).

Seperti yang dikatakan banyak orang, lagu yang baik adalah lirik atau syair-syair yang masih relevan dengan konteks hari ini atau sampai kapanpun yang dapat mewakili esensi jiwa zamannya dan juga memiliki arti sendiri tentang peristiwa dan waktu (Ankersmit, 1987:18). Dalam sejarahnya, musik memang selalu dianggap sebagai sebuah langgam yang dapat menjadi spirit dan membawa seseorang kembali pada masa tertentu, dengan perkembangan waktu yang panjang, musik yang kemudian dilengkapi dengan lirik lagu menjadi sebuah gambaran nafas perjuangan atau nostalgia terhadap masa silam, sehingga dalam berbagai hal, termasuk yang terjadi di Indonesia, keberadaan musik atau lagu memiliki sejarah panjang yang mewarnai esensi perjuangan kelompok.

Seorang sejarawan Inggris yaitu Eric Hobsbawn memiliki argumennya sendiri yaitu mengenai kelompok pekerja dan wanita sangat dipengaruhi oleh kondisi yang dihegemoni oleh kelompok atau rezim tertentu dalam pergerakan politiknya terutama dalam mencapai tujuan (Guldi and Armitage, 2014:38-39). Berangkat dari argumen Eric Hobsbawn barangkali dapat menggunakan psikoanalisis yang diwacanakan oleh Sigmund Freud sebagai sebuah pendekatan dalam menganalisa permasalahan seperti ini, sehingga sebuah perjuangan untuk menentukan pendapat atau keinginan politis dapat terwujud sesuai dengan marka yang ada (Nicholas, 2004:126).

Perlawanan terhadap Orde Baru dalam dunia seni sebagai bentuk politik perjuangan telah dilakukan oleh Rendra dalam teater dan puisinya, sehingga saat pentasnya, kerap kali bersinggungan dengan nuansa kritik terhadap Pemerintah Orde Baru dan kroni-kroninya. Selain Rendra, Wiji Tukul dan Pramoedya Ananta Toer juga mengambil peran penting dalam menuangkan gagasan kritiknya melalui syair-syair puisi dan sastra yang akhirnya juga mendapat tekanan dari Pemerintah Orde Baru, meski mendapat tekanan, perjuangan mereka mengilhami para mahasiswa dalam beberapa aksinya melalui panggung demonstrasi.

Sepanjang periode awal Orde Baru berkuasa sampai menjelang tahun 1990-an, perjuangan mahasiswa seakan-akan mengalami diaspora yang cukup kentara dan tidak adanya kekuatan pemersatu, selain organisasi yang menaunginya. Perjuangan para mahasiswa tentunya mengalami sedikit momentum yang cukup kuat pada masa itu dengan hadirnya kelompok Cipayung yang didirikan pada 22 Januari 1972 di Bogor, Jawa Barat oleh beberapa organisasi mahasiswa ekstra seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) dan Persatuan Mahasiswa Katholik Republik Indonesia (PMKRI). Pembentukkan kelompok Cipayung tentunya sangat menjadi momentum kuat dalam pemersatuan aspirasi mahasiswa.

Tentunya penciptaan sebuah lagu memiliki tujuan tertentu, baik bersifat praktis maupun politis, yang pastinya sangat dipengaruhi oleh kondisi zamannya. Orde Baru saat berhasil menggantikan kekuasaan Demokrasi Terpimpin, sebenarnya tidak jauh berbeda, tetapi hegemoni terhadap berbagai aspek kehidupan, Orde Baru sangatlah benar-benar menguasai kondisi tersebut. Berangkat dari kegagalan Presiden Soekarno dalam menyelamatkan kondisi ekonomi yang berakibat terhadap instabilitas politik nasional, tentunya sangat memberatkan Orde Baru pada masa itu, sehingga Indonesia harus mengambil sikap untuk menerima dan bekerja sama dengan negara-negara Blok Barat.

Keberhasilan Orde Baru dalam mengatasi permasalahan ekonomi, nampaknya membuat rezim yang didominasi oleh kelompok bersenjata dan Golongan Karya (Golkar) semakin jumawa, sehingga sikap otoritarianisme melekat sepanjang Orde Baru berkuasa. Kondisi tersebutlah yang akhirnya membuat kelompok mahasiswa mengambil peran untuk melakukan demonstrasi terhadap jalannya kuasa Orde Baru. Puncaknya adalah pada tahun 1973 saat fusi partai diberlakukan hegemoni politik di seluruh struktur pemerintahan sangat terlihat dikuasai oleh kelompok pendukung Orde Baru dan pasca kerusuhan tanggal 15 Januari 1974, kontrol terhadap aktifitas mahasiswa di kampus semakin diperketat dan akhirnya ada pemberlakuan Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Keorganisasian (NKK/BKK) yang dimaksudkan untuk memperlemah aktifitas kritik terhadap pemerintah yang datang dari kelompok mahasiswa (Machmudi, 2008:109).

Kebijakan ini tentunya diterbitkan melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 0156/U/1978 (SK Mendikbud RI No. 0156/U/1978) yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia akhirnya mengakibatkan kehidupan di kampus sepi dalam diskusi tentang politik, sehingga pengebirian ini sempat menuai kontroversi di dalam kehidupan mahasiswa dan yang paling terlihat dalam pembatasan aspirasi dari kelompok mahasiswa adalah unjuk rasa hanya diperbolehkan di dalam lingkungan kampus, sehingga tidak jarang apa yang disampaikan oleh kelompok mahasiswa tidak tersalurkan.

Kemandekan terhadap jalannya demokrasi menjadi sangat kering, terlebih tidak adanya langgam persatuan yang dapat memayungi kelompok mahasiswa, aksi-aksi unjuk rasa terkadang membawa lagu atau mars atau *hymne* masing-masing organisasi yang akhirnya terjadi pengkotak-kotakan terhadap kelompok mahasiswa itu sendiri.

Perjuangan tersebut, nampaknya terasa begitu kering, saat tidak adanya lagu atau mars atau *hymne* yang dapat mempersatukan seluruh elemen mahasiswa, sehingga pada pertengahan tahun 1980-an, saat Pemerintah Orde Baru semakin kuat dalam politiknya di parlemen, para pengkritik yang datang tidak hanya dari kalangan mahasiswa, tetapi kelompok mahasiswa lainnya yang juga berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama dalam mewujudkan kehidupan yang demokrasi bagi seluruh masyarakat. Tindakan represif Orde Baru terhadap mahasiswa seakan semakin menguat saat pemberlakuan Pancasila sebagai azas tunggal tahun 1980-an (Ward, 2010:29).

Orde Baru mengklaim bahwa kelompok-kelompok atau individu yang berseberangan dengan Orde Baru atau pemerintah dikatakan sebagai anti-Pancasila. Dampak yang dirasakan tentu saja, bukan hanya dari kalangan mahasiswa, tetapi masyarakat sampai pers yang melakukan kritik terhadap pemerintah dianggap tidak atau anti-Pancasila. Pergulatan mengenai diskursus semacam ini yang akhirnya juga mematikan dunia literasi dan daya kritis mahasiswa, sehingga timbul ketakutan-ketakutan sampai berujung pada penghilangan seseorang apabila mereka terlibat dalam suatu diskusi atau kajian yang menyudutkan tentang Orde Baru.

Kuatnya politik Orde Baru yang saat itu berhasil mengontrol semua aspek kehidupan bernegara, terlebih dengan didirikannya Resimen Mahasiswa (Menwa) sebagai kelanjutan tangan dari Orde Baru di tiap-tiap universitas semakin menyudutkan bentuk-bentuk perlawanan para mahasiswa terhadap Pemerintah Orde Baru. Selain didirikannya Menwa, tindak-tindak represif dalam dunia kampus juga marak terjadi, terlebih dengan adanya aksi *pembredelan* terhadap media-media kampus yang sangat kritis terhadap kebijakan-kebijakan baik dalam skala lokal maupun nasional. Tentunya penguasaan dunia kampus yang dijalankan nampaknya sangat tidak dapat terhindarkan (Steele, 2012:5-6).

Adanya pemberlakuan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang dikenal dengan nama P-4 memberikan kesan untuk mem-Pancasila-kan masyarakat dan mengamalkan nilai-nilainya, yang sebenarnya merupakan kelanjutan dari Manifesto Politik yang digagas Presiden Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin (Morfit, 1981:839). Ide tersebut kemudian dilanjutkan oleh Orde Baru sejak pencanangannya pada awal tahun 1980. Pemberlakuan P-4 di lingkungan kampus, sangat menguntungkan Pemerintah Orde Baru dan bagi mahasiswa jelas tidak diuntungkan karena tidak terjadi ruang diskursus untuk melakukan kritik terhadap institusi yang mengeluarkan kebijakan.

Keringnya perlawanan dan pengkritisan terhadap pemerintah, akhirnya menjadi sebuah titik kemandekan dalam dunia demokrasi. Sebagai penyemangat dari penguatan kebijakan P-4 di lingkungan pendidikan, Pemerintah Orde Baru mewajibkan kepada semua pelajar dan mahasiswa untuk menyanyikan lagu-lagu wajib sebagai bentuk doktrinasi terhadap generasi penerus, yang juga mendapatkan perhatian dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Dijk, 2003:32). Dengan keinginan tersebut, diharapkan dapat menjadi sebuah simbol patriotis bagi bangsa Indonesia. Tetapi, sejatinya terdapat penyelewengan-penyelewengan yang terjadi di lingkungan pejabat pemerintah.

Seperti halnya negara yang menerapkan ideologi fasisme, nasionalisme di Indonesia seakan dipaksakan dengan berdalih berada di dalam tugas negara atau kepentingan bangsa, sehingga untuk menutup kesalahan tersebut, pemberlakuan Pancasila sebagai azas tunggal dan P-4 sebagai kesadaran sejarah (Feith and Castles, 1970:19) menjadi sebuah langkah tepat untuk melanggengkan kekuasaan dan juga mematikan daya kritis mahasiswa. Bentuk-bentuk politik perjuangan yang disalurkan melalui organisasi nampaknya juga berujung pada bentrokan dengan apparat bersenjata, sehingga tidak terdapat titik temu dengan yang akan dituju dari demonstrasi tersebut. Seringkali dengan pagelaran panggung demokrasi, pembacaan puisi dan juga aksi teater jalanan, guna menunjukkan bentuk perlawanan melalui seni, juga terkadang berujung pada pembungkaman atau bahkan yang lebih represif lagi adalah penahanan terhadap mahasiswa yang melakukan aksi unjuk rasa tersebut. Terlebih dengan adanya Penembak Misterius (Petrus) yang beredar di tengah masyarakat sejak permulaan tahun 1980-an untuk menstabilkan kondisi masyarakat, sehingga menjadi salah satu tekanan yang cukup berdampak terhadap para aktivis (Wilson, 2011:243).

**Lagu Darah Juang dan Pembebasan**

Memasuki tahun 1990, untuk menyuarakan dan menyemarakan perlawanan terhadap Orde Baru mahasiswa semakin berani dalam melihat adanya gesekan politik antara Presiden Soeharto dengan militer, sehingga ia merangkul kekuatan cendekiawan muslim seperti Amien Rais dan BJ. Habibie dalam menghimpun kekuatan. Meski demikian, poros perlawanan terhadap otoritarian Orde Baru juga datang dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Selain itu, untuk lebih memberikan dukungan dan pemersatu perjuangan para mahasiswa, tercipta sebuah lagu yang mengisi kembali nafas perjuangan para mahasiswa.

Dari Yogyakarta, mahasiswa Fakultas Filsafat UGM yaitu Johnsony Marhasak Lumbantobing menciptakan sebuah lagu yang memiliki makna mendalam. Nada yang hampir mirip dengan *hymne* seperti lagu-lagu nasional cukup mengantarkan dan mentransformasikan nilai-nilai perjuangan mahasiswa yang merindukan dunia berdemokrasi. Selain itu, lagu Darah Juang sangat tereprensentasi sebagai simbol sikap totalitas dalam meghadapi berbagai resiko yang akan diterimanya dalam memperjuangkan aspirasinya kepada penguasa atau Pemerintah Orde Baru. Sedangkan untuk lirik lagu tersebut, ditulis oleh Dadang Juliantara untuk menulis lirik lagu Darah Juang. Adapun lirik lagunya sebagai berikut.

Di sini negeri kami

Tempat padi terhampar

Samudranya kaya raya

Tanah kami subur tuan

Di negeri permai ini

Berjuta Rakyat bersimbah luka

Anak kurus tak sekolah

Pemuda desa tak kerja

Mereka dirampas haknya

Tergusur dan lapar

Bunda relakan darah juang kami

Tuk membebaskan rakyat

Mereka dirampas haknya

Tergusur dan lapar

Bunda relakan darah juang kami

Padamu kami berbakti

Padamu kami mengabdi

Di negeri permai ini

Berjuta Rakyat bersimbah luka

Anak kurus tak sekolah

Pemuda desa tak kerja

Mereka dirampas haknya

Tergusur dan lapar

Bunda relakan darah juang kami

Tuk membebaskan rakyat

Mereka dirampas haknya

Tergusur dan lapar

Bunda relakan darah juang kami

Padamu kami berbakti

Padamu kami mengabdi.

(tirto.id, 2019).

Perjumpaan lirik tersebut, tentunya sangat memberi kesan yang mendalam bagi para mahasiswa yang sangat merindukan bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang selalu menjadi *tagline* dalam setiap aksi demonstrasi para mahasiswa di berbagai universitas di Indonesia. Di dalam dunia perpolitikkan, lagu memiliki fungsi yang cukup kuat dalam menjadi media propaganda terhadap aksi-aksi demonstrasi, terutama bagi kalangan mahasiswa yang gencar melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Orde Baru dan mendapatkan dukungan politik (Mintargo, 2003:105). Fungsi lagu Darah Juang tentu saja tidak berhenti sampai disana, meski dalam beberapa aksi lagu ini kerap dinyanyikan oleh para kalangan mahasiswa, Pemerintah Orde Baru tetap tidak banyak mengindahkan keinginan para demonstran untuk dipenuhi.

Demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa tersebut sangat dipengaruhi oleh glorifikasi sejarah yang pernah dialami oleh Angkatan 66 saat memperjuangkan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) pada akhir Demokrasi Terpimpin, tentu saja sangat berdampak terhadap psikologis perjuangan para mahasiswa pada era selanjutnya. Pembacaan sejarah yang juga (mungkin) disadari oleh Pemerintah Orde Baru sebagai keberlanjutan kontrol terhadap pemerintah dan sebagai agen perubahan di tengah masyarakat, menjadi sebuah suntikan energi yang sangat kuat bagi peran mahasiswa dalam berbagai upaya untuk memperjuangkan aspirasi-aspirasi masyarakat luas.

Selain itu, bentuk diskriminasi terhadap kaum buruh, tani dan masyarakat kecil yang tertindas selama kuasa Orde Baru juga menjadi ruh perjuangan para mahasiswa, meskipun perjuangan yang dicapainya kerap menemukan kegagalan, setidaknya momentum terhadap pembentukkan sejarah dan panggung sejarah dapat menuliskan nama mereka. Dalam kontestasi nasional, saat Presiden Soeharto membentuk Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang diketuai oleh BJ. Habibie, sangat terlihat sekali sebagai pemecah kesatuan masyarakat yang beragam. Pada era 1990-an, model perjuangan terhadap Pemerintah Orde Baru menjadi sangat beragam, ditambah lagi dengan keterlibatan para aktivis senior seperti Marsilam Simanjuntak, Bondan, Rocky Gerung dan juga Gus Dur yang kemudian membentuk Forum Demokrasi (Fordem) sebagai upaya untuk mengimbangi kekuatan ICMI yang didukung pemerintah (Hara, 2001:308).

Kuatnya kelompok oposisi bagi Pemerintah Orde Baru cukup menjadi perhitungan yang sangat memprihatinkan, terlebih terpilihnya Megawati Sukarnoputri sebagai ketua umum dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dan juga sebagai pewaris dari trah Soekarno akhirnya membangkitkan kekuatan lama atau Soekarnoisme yang sempat tersingkir dari percaturan politik di Indonesia selama periode kuasa Orde Baru (Dijk, 1997:400). Adanya poros baru seperti Fordem dan PDI sebagai oposisi di tingkat nasional, tentu menjadi media dukungan secara politis terhadap perjuangan para mahasiswa.

Semakin kuatnya kelompok oposisi bagi Orde Baru, tidak mengherankan justru tekanan-tekanan yang diberikan oleh Pemerintah Orde Baru semakin kuat, seperti dengan menekan semua kelompok mahasiswa yang menjadi pendukung utama bagi Megawati Sukarnoputri yaitu Budiman Sujatmiko yang saat itu menjabat sebagai ketua dari Partai Rakyat Demokratik (PRD) beserta rekan-rekan seperjuangannya, sehingga berdampak pada dilarangnya organisasi PRD. Selain itu, sejak tahun 1992, aksi demonstrasi mahasiswa mulai mendapatkan momentumnya, sehingga pada tahun 1973 terdapat 71 aksi protes dan 111 aksi protes pada tahun 1994. Kondisi yang sangat meningkat setelah periode 1970-1980an kurang mendapat momentumnya, pada akhirnya era 1990-an, perjuangan mahasiswa kembali bersinar.

Pada tahun 1996, adanya Kongres Luar Biasa yang menjungkal posisi Megawati Sukarnoputri dari kursi ketua umum mengakibatkan posisinya tergeser dari PDI dan mengikis kekuatan kelompok Soekarnois yang juga terdapat golongan mahasiswa dan PRD. Penyingkiran Megawati Sukarnoputri dari kursi ketua umum adalah bukti kuatnya tekanan Orde Baru dalam bidang politik, sehingga secara tidak langsung memberikan tekanan psikologis bagi aktivis mahasiswa yang pro terhadap Reformasi. Kondisi ini yang kemudian mengilhami Safi’i Kemamang seorang aktivis dari PRD asal Jawa Timur yang menciptakan lagu “Pembebasan” sebagai respons agar seluruh elemen buruh, tani, mahasiswa dan rakyat miskin di perkotaan untuk merubah dan menentukan nasib mereka tanpa adanya intervensi dari pihak eksternal. Tentunya, lagu Pembebasan ini menjadi sebuah mars yang sangat melekat di kalangan para mahasiswa pada masa itu, khususnya menjelang reformasi.

Safi’i Kemamang yang merespons atas hegemoni Orde Baru, terutama dalam peristiwa kudeta 27 Juli 1996 sangat meyakinkan bahwa perlunya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam persoalan politik yang memang sangat menentukan hajat hidup orang banyak. Safi’i Kemamang sangat terinspirasi dari lagu-lagu perjuangan seperti Halo-halo Bandung, yang sangat merepresentasikan semangat pemuda dalam menggelorakan perubahan.

Saat penciptaan lagu Pembebasan, memang tidak se-*booming* lagu Darah Juang saat awal didengarkan, tetapi lagu Pembebasan menjadi sebuah nada yang menarik pada tahun berikutnya atau tahun 1997 menjelang proses bergulirnya agenda Reformasi. Mengenai hal tersebut, tentunya Safi’i Kemamang dalam menciptakan lagu Pembebasan adalah sebagai wujud representasi pemuda dalam memperjuangkan dan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, tanpa harus takut dalam berhadapan dengan resiko yang akan diterima olehnya. Agenda Reformasi memang sangat kuat dan massif didengar saat memasuki tahun 1997, terutama bagi kalangan mahasiswa, sehingga lagu Pembebasan menjadi sebuah bumbu yang senada dengan perjuangan para mahasiswa dan aktivis lainnya dalam mewujudkan agenda Reformasi. Adapun lirik lagu dari Pembebasan yaitu:

Buruh, tani, mahasiswa, rakyat miskin kota

Bersatu padu rebut demokrasi

Gegap gempita dalam satu suara

Demi tugas suci yang mulia

Hari-hari esok adalah milik kita

Terbebasnya massa rakyat pekerja

Terbentuknya tatanan masyarakat

Demokrasi sepenuhnya

Marilah kawan, mari kita kabarkan

Di tangan kita, tergenggam arah bangsa

Marilah kawan, mari kita nyanyikan

Sebuah lagu, tentang pembebasan

Di bawah kuasa tirani

Kususuri garis jalan ini

Berjuta kali turun aksi

Bagiku satu langkah pasti

(tirto.id, 2020).

Lirik lagu ini memiliki makna terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh Pemerintah Orde Baru atas berbagai hegemoni kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga tidak ada satu ruang yang tersisa untuk diberikan kepada masyarakat di luar golongan mereka. Lagu yang diciptakan melalui sebuah pengalaman pribadi dan berbicara mengenai bentuk protes yang terjadi pada masa silam, tetapi kandungan tiap baitnya seperti melampaui zamannya, sehingga lagu ini sangat melekat dalam konteks dunia peraktivisan dalam lintas zaman yang berbeda. Lagu ini juga merupakan sebuah manifestasi perlawanan terhadap pergerakan yang stagnan terhadap kehidupan masyarakat.

Baik Johnsony Marhasak Lumbantobing maupun Safi’i Kemamang adalah dua tokoh yang memiliki kontribusi secara tidak langsung terhadap perjuangan mahasiswa. Melalui karya seninya, Johnsony Marhasak Lumbantobing maupun Safi’i Kemamang menempatkan dirinya dalam uraian sejarah, meskipun tidak tertulis di dalam historiografi, tetapi mereka tetap memiliki peran yang sangat besar terutama dalam menggelorakan semangat perjuangan mahasiswa pada tahun-tahun menjelang Reformasi. Melalui lagu yang mereka ciptakan, pada akhirnya menumbuhkan semangat pergerakan mahasiswa mencapai momentumnya pada tahun 1997-1998 saat melakukan pengawalan terhadap agenda Reformasi.

**Dampak Lagu Darah Juang dan Pembebasan dalam Agenda Reformasi**

Dalam kumpulan tulisan aforismenya yang dijadikan sebagai buku berjudul *Der Wille zur Macht Nietzsche* telah membuka gagasan dan pemikiran kita tentang nihilisme. Nietzsche meramalkan bahwa segala sesuatu bahaya yang lebih berbahaya adalah tentang nihilisme atau sebuah pemikiran yang mengedepankan atau mengatakan bahwa semua nilai-nilai tidak begitu berarti, sehingga keberadaan manusia di muka bumi ini tidak memiliki tujuan. Ini merupakan sebuah renungan yang disaksikan oleh Nieztsche tentang krisis yang terjadi di Eropa, terutama soal budaya dan moral, sehingga nantinya masyarakat akan digerakan oleh musik untuk menuju kehidupan dengan eksistensi yang fundamental dan pergerakan yang revolusioner (Sunardi, 1996:33-34).

Kondisi yang dikatakan oleh Nietzsche menjadi relevan, terutama dalam konteks Indonesia pada masa pertengahan Orde Baru pada 1980 sampai era 1990-an. Namun, spirit perjuangan mahasiswa dalam mewujudkan perubahan nasional yang dibungkus dalam agenda Reformasi melalui lagu yang diciptakan oleh Johnsony Marhasak Lumbantobing dan Safi’i Kemamang mencapai puncaknya saat muncul berbagai poros perlawanan terhadap Orde Baru di luar kalangan mahasiswa seperti munculnya Fordem, Forkot, PRD dan PDI yang di bawah komando Megawati Sukarnoputri. Meskipun pemberlakuan NKK/BKK sampai pembentukkan Menwa sebagai kepanjangan tangan Pemerintah Orde Baru untuk mengontrol kehidupan di kampus untuk menjaga kondusifitasnya dan maraknya *pembredelan* berbagai media, termasuk media atau pers yang diproduksi dalam unit-unit kegiatan mahasiswa yang melakukan kritik terhadap pemerintah (Abar, 1995:50).

Tingkat kritis mahasiswa untuk melakukan protes terhadap kebijakan baik dalam skala lokal maupun nasional yang diwujudkan dalam demonstrasi massif dijalankan, khususnya universitas yang berada di kota besar seperti UI dan Universitas Trisakti menampakkan aksinya sebagai pelopor dari perjuangan mahasiswa di Jakarta. Spirit yang tertuang dalam lagu Darah Juang dan Pembebasan nampaknya memberikan kesan yang sangat kuat dan mendalam bagi mahasiswa untuk mencapai tujuannya. Pada tahun 1997, saat krisis iklim mulai melanda Indonesia yang akhirnya berdampak terhadap ketahanan pangan dan kenaikan harga barang, sehingga muncul pernyataan tentang Indonesia dari keajaiban di Asia menjadi krisis di Asia, karena terpuruknya perekonomian nasional di Indonesia (Wie, 2007:264).

Krisis iklim tersebut terus berlangsung sampai pada tahun 1998. Meskipun krisis tersebut berlanjut sampai tahun 1998, Soeharto terpilih kembali sebagai presiden untuk masa jabatan 1998-2003 pada Sidang Umum MPR IV (Kompas, 11 Maret 1998:1). Kondisi berbeda justru terlihat di luar Gedung DPR-MPR, dimana saat itu para mahasiswa dari UI yang telah berkumpul di depan Gedung DPR-MPR menyatakan penolakannya terhadap Sidang Umum MPR dan laporan pertanggunjawaban Presiden Soeharto, sehingga para mahasiswa meminta kepada pemerintah untuk segera melakukan kegiatan Reformasi total. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak dapat mengatasi kondisi ekonomi yang carut-marut sehingga terpilihnya Soeharto sebagai presiden mendapat penolakan (Zuhdi, 2021:234).

Demonstrasi mahasiswa secara massal di Jakarta berawal dari aksi damai yang dilakukan oleh para mahasiswa dari Universitas Trisakti untuk meminta kepada pemerintah agar tuntutan yang disampaikan dalam merealisasikan agenda Reformasi segera terjadi. Berangkat dari ketidakpuasan terhadap aksi yang dilakukan di dalam kampus, pada tanggal 12 Mei 1998, para mahasiswa dari Universitas Trisakti mengadakan aksi damai diluar kampus dengan berjalan menuju Gedung DPR-MPR, tetapi saat melakukan aksi damai, para mahasiswa tersebut justru tewas tertembak di kawasan Semanggi, Jakarta Selatan.

Tewasnya para mahasiswa dari Universitas Trisakti mengundang para aktivis, dosen, tokoh masyarakat dan para mahasiswa untuk mengantarkan jenazah dan mendoakannya di pemakaman umum (*Lihat* Kompas, 14 Mei 1998:1). Pasca tewasnya empat mahasiswa dari Universitas Trisakti, gelombang demonstrasi mulai berdatangan ke Jakarta yang didominasi oleh kalangan mahasiswa, sebagai bentuk solidaritas terhadap empat mahasiswa Universitas Trisakti. Peristiwa tersebut tentu mendapatkan respons yang mengejutkan dari para mahasiswa yang turun ke jalan, mereka memenuhi jalan-jalan di ibukota, sehingga banyak dari kegiatan masyarakat dan aktifitas perekonomian mengalami gangguan pada saat kegiatan demonstrasi berlangsung (Soedarno, 2009:2). Akan tetapi, dibalik massifnya para mahasiswa yang berdatangan ke Jakarta, ada oknum-oknum yang memanfaatkan kondisi kerusuhan tersebut untuk kepentingan pribadinya dengan melakukan penjarahan terhadap beberapa toko, pusat perbelanjaan dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM), sehingga aksi yang awalnya murni untuk menyuarakan agenda Reformasi dan solidaritas terhadap empat mahasiswa dari Universitas Trisakti, justru berbalik menjadi kondisi yang mencekam di Jakarta.

Aksi-aksi yang dilakukan oleh para aktivis tentu saja tidak terjadi begitu saja secara spontan, tetapi adanya konsolidasi yang kuat di berbagai internal kampus, terutama mereka yang diwadahi oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan juga mereka yang tergabung di dalam Kelompok Cipayung berhasil menggerakan ribuan mahasiswa untuk datang ke Jakarta untuk mencapai tujuan yang sama. Demonstrasi-demonstrasi tersebut, tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi juga terjadi di UGM, UNY, Universitas Hasanuddin dan beberapa kampus lainnya (*Lihat* Kompas, 11 Maret 1998).

Para aktivis mahasiswa, masyarakat, pers dan beberapa elemen bangsa lainnya ikut berkumpul di tengah demonstrasi, seperti Amien Rais dan Gus Dur yang tetap ikut mengawal pergerakan Reformasi. Antara tanggal 12-21 Mei 1998, aksi demonstrasi secara massal terjadi begitu besar, terutama yang menjadi titik perlawanan adalah Jakarta, sehingga apabila para demonstran di Jakarta berhasil masuk ke dalam titik yang telah ditentukan dalam hal ini adalah target yang dituju yaitu Gedung Parlemen dan mundurnya presiden, maka akan berdampak pada kemenangan seluruh demonstran secara nasional. Dampak yang ditimbulkan dari demonstrasi tersebut adalah lumpuhnya aktivitas sosial dan ekonomi di Jakarta, bahkan kota ini berubah menjadi mencekam saat kelompok demonstran dan apparat bersenjata mulai terjadi bentrokan.

Aksi dorong antara kedua belah pihak sangat tidak terhindarkan, sehingga demonstrasi yang terjadi di Jakarta sangat tidak kondusif dan juga permasalahan multidimensi yang sangat tajam cukup terlihat, terlebih masalah ekonomi dengan naiknya mata uang dollar Amerika Serikat yang semula hanya Rp. 2.400 per satu dollar, berubah menjadi Rp. 17.000 per satu dollar dalam waktu enam bulan (Wibowo, 2001:129). Selain permasalahan ekonomi yang dipengaruhi oleh naiknya dollar dalam waktu setengah tahun, para demonstran yang didominasi oleh kalangan mahasiswa dari berbagai universitas, baik swasta maupun negeri menuntut agar adanya perubahan secara besar, yang sebenarnya lebih menekan kepada adanya Reformasi dan pemberantasan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) di lingkungan pemerintahan (Purdey, 2002:606).

Kondisi di Jakarta yang sudah tidak menentu, ditambah dengan adanya berbagai bentuk penjarahan yang terjadi, seperti halnya mall di Jakarta dan juga ATM yang nyaris tidak berfungsi di hampir semua tempat di Jakarta. Matinya demokrasi juga menambah daftar permasalahan yang sangat fundamental sehingga untuk mengatasi itu semua adalah dengan memenuhi segala tuntutan yang diminta oleh kelompok demonstran. Menghidupkan kembali demokrasi adalah solusi utama yang cukup mendasar dalam menstabilkan tensi politik dan krisis yang terjadi (Hara, 2001:308).

Demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa dari berbagai organisasi dan universitas, tentu saja tidak cukup, sehingga melihat dan memantau perkembangan yang terjadi di Jakarta dan kota-kota lainnya di Indonesia, Presiden Soeharto berinisiatif untuk mengumpulkan sejumlah tokoh ke Istana Merdeka di Jakarta, seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Emha Ainun Nadjib, Ma’ruf Amin, Ahmad Bagdja, Malik Fajar, Cholil Bardowi, Ali Yafie, Sumarsono dan Yusril Ihza Mahendra.

Pertemuan tersebut, awalnya dijadwal hanya berlangsung setengah jam, tetapi karena melihat kondisi yang tidak memungkinkan, pertemuan tersebut berlangsung selama dua setengah jam yang disepakati bahwa Presiden Soeharto bersedia untuk mundur dari jabatannya dan membentuk Komite Reformasi (*Lihat* Suara Merdeka, 20 Mei 1998:1). Pernyataan tersebut disambut baik oleh Abdurrahman Wahid yang menilai bahwa langkah tersebut telah sesuai dengan keinginan para demonstran untuk segera melakukan agenda Reformasi (*Lihat* Pedoman Rakyat, 20 Mei 1998:1).

Suasana Jakarta yang semakin tidak kondusif, bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional, berlangsung meriah. Hal ini disebabkan sekitar lima puluh ribu mahasiswa berhasil menduduki Gedung DPR-MPR, sehingga peristiwa tersebut menjadi penanda akhir bagi kekuasaan Pemerintah Orde Baru. Para demonstran banyak yang menaiki kubah dari gedung tersebut, bentuk perlawanan yang diberikan oleh para demonstran akhirnya berujung pada mundurnya Presiden Soeharto yang dibacakan di Istana Merdeka (*Lihat* Harian Terbit, 21 Mei 1998:4).Setelah pengumuman pengunduran diri Soeharto sebagai presiden, para mahasiswa tetap melakukan pengawalan tentang jalannya agenda Reformasi.

Sorak-sorai keberhasilan pergerakan para mahasiswa dan beberapa elemen bangsa lainnya yang bersatu dalam satu nafas perjuangan di dalam mewujudkan agenda Reformasi secara multidimensi, khususnya perubahan politik secara nasional, telah memberikan dampak yang cukup besar bagi keberlangsungan kehidupan bangsa. Lagu Pembebasan dan Darah Juang menjadi sebuah nafas perjuangan panjang yang tidak terhenti sampai di Reformasi saja. Namun, sejarah telah membuktikan bahwa lagu dapat memberikan spirit perjuangan yang cukup kuat terhadap jalannya agenda dan perubahan besar di dalam kehidupan. Maka karya-karya tersebut menjadi bukti yang kuat dalam perjuangan mahasiswa dalam agenda Reformasi.

**KESIMPULAN**

Perjuangan dan karya memang tidak dapat dilepaskan dalam konteks zamannya, sehingga menjadi satu legitimasi sejarah yang cukup kuat di dalam embrio-embrio atau manifestasi pemikiran tentang legalitas sejarah. Lagu yang diciptakan oleh Johnsony Marhasak Lumbantobing maupun Safi’i Kemamang menempatkan dirinya dalam uraian sejarah. Lagu yang mereka ciptakan menjadi sebuah nafas yang cukup berkesinambungan dalam perjuangannya untuk mewujudkan mimpi generasi penerus bangsa yang menginginkan adanya perubahan secara besar, terutama dalam bidang politik. Lagu Pembebasan dan Darah Juang adalah sebuah bukti kuat dari kesadaran terhadap sejarah yang tentu sangat kental dengan nuansa orang-orang besar. Oleh karena itu, lagu yang mereka ciptakan menjadi sebuah karya monumental yang sangat relevan dan tidak terlekang oleh waktu.

Mahasiswa dari era Orde Baru menjadi sebuah agen perubahan yang cukup penting dan mengambil bagian sebagai pihak yang berlawanan terhadap Pemerintah Orde Baru. Meskipun demikian, kekuatan yang terkonsolidasikan dengan baik, akan membuahkan hasil yang cukup baik di kemudian hari. Tulisan ini merupakan sebuah bahasan penting yang jarang mendapat perhatian dari kalangan sejarawan, sehingga masih dapat ditemukan banyak kekurangan-kekurangan yang penulis dapat sampaikan.

Tulisan ini juga menjadi sebuah persembahan untuk mereka yang mengabdikan dirinya dalam memperjuangkan hak-hak kemanusiaan pada masa Orde Baru dan terkhusus kepada Johnsony Marhasak Lumbantobing maupun Safi’i Kemamang, sang pencipta lagu tersebut.

**REFERENSI**

**Sumber Arsip**

SK Mendikbud RI No. 0156/U/1978.

**Sumber Buku dan Artikel**

Ankersmit, F. R. (1987). *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.

Abar, A.Z. (1995). *1996-1974: Kisah Pers Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.

Davidson, J.S. (2022). *Demokrasi Indonesia Pasca-Orba*. Terjemahan Wisnu Prasetya Utomo, Yogyakarta: Insist Press, 2022.

Dijk, K. (2003). *The Magnetism of Songs*. In *JSTOR*. Vol. 159 (1), pp. 31-64. <http://www.jstor.com/stable/27868002>.

Dijk, Van. (1997). The Partai Demokrasi Indonesia. in *Brill* is *is Collaborate with JSTOR*. Vol. 153 (3), pp. 397-430. <http://www.jstor.com/stable/27865368>.

Farram, S. (2014). Ganyang! Indonesian Popular Songs from the Confrontation Era, 1963-1966. *in* *Brill is Collaborate with JSTOR*. Vol. 170 (1), pp. 1-24.

Feith, H. and Lance C. (1970). *Indonesian Political Thinking: 1945-1965*. Ithaca: Cornell University Press.

Guldi, J. *and* David A. (2014). *The History Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hara, A. E. (2001). The Difficult Journey of Democratization in Indonesia. in *Contemporary Asian Studies*. Vol. 23 (1) pp. 307-326.

Hatley, B. (2014). *Pertunjukan Budaya Indonesia Pasca Orde Baru*. dalam Barbara Hatley, *et.al*. *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Terjemahan Alwi Atma Ardhana dan Lisistrata Lusandiana. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Klinken, G. (2008). *“Aku” yang Berjuang: Sebuah Sejarah Penulisan tentang Diri Sendiri Pada Masa Orde Baru*. dalam Henk Schulte Nordholt, *et.al*. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lasut, J. (2011). *Malari: Melawan Soeharto dan Barisan Jenderal Orba*. Depok: Yayasan Penghayat Keadilan.

Machmudi, Y. (2008). *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra: ANU Press.

Mandal, S. K. (2004). Kreativitas Dalam Protes. Pekerja Seni dan Penataan kembali Politik dan Masyarakat di Indonesia dan Malaysia. dalam Ariel Heryanto dan Sumit K. Mandal. *Menggugat Otoriterisme di Asia Tenggara.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Mintargo, W. (2003). Lagu Propaganda dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949. dalam *Humaniora*, Vol. 15 (1), pp. 105-114.

Morfit, M. (1981). The Indonesian State Ideology According to the New Order Government. in *JSTOR*. Vol. 21 (8), pp. 838-851. <https://www.jstor.org/stable/2643886>.

Narwoko, J. D. dan Bagong S. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Nicholas, S. (2004). *History and Psychoanalysis*. in Peter Lambert and Phillipp Schofield. *Making History: an Introduction to the History and Practices of a Dicipline*. London: Routledge.

Purdey, J. (2002). Problematizing the Place of Victims in Reformasi Indonesia: A Contested Truth about the May 1998 Violence. In *Asian Survey*. Vol. 42 (4), pp. 605-622.

Purwanto, B. (2013). *Sejarawan Akademik dan Disorientasi Historiografi: Sebuah Otokritik*. dalam Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sitorus, E. R. (2009). *Amir Pasaribu: Komponis, Pendidik dan Perintis Musik Klasik Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatifa.

Soedarno, S. (2009). *Republik Proklamasi Pasca Reformasi*. dalam Menelusuri Kembali Demokrasi Pancasila. Jakarta: Nusantara Institute.

Steele, J. (2012). The Making of the 1999 Indonesian Press Law. In *Southeast Asia Program Publications at Cornell University is collaborating with JSTOR*. (94) pp. 1-22. [*https://www.jstor.org/stable/10.5728/indonesia.94.0001*](https://www.jstor.org/stable/10.5728/indonesia.94.0001)*.*

Sunardi, St. (1996). *Nietzsche*. Yogyakarta: Penerbit LKiS Yogyakarta.

Thee Kian Wie. (2007). Indonesia’s Economic Performance under Soeharto’s New Order. In *Seoul Journal of Economics*. Vol. 20 (2), pp. 263-281.

Ward, K. (2010). *Soeharto’s Javanese Pancasila*. in Edward Aspinall and Greg Fealy. *Soeharto’s New Order and its Legacy*. Canberra: ANU Press.

Wibowo, I. (2001). Exit, Voice, and Loyalty: Indonesian Chinese after the Fall of Soeharto. In *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*. Vol. 16 (1), pp. 125-146.

Wilson, I. (2011). *Reconfiguring rackets: Racket regimes, protection and the state in post-New Order Jakarta*. in Edward Aspinall and Gerry van Klinken. *The State and Illegality in Indonesia*. Leiden: Brill.

Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Terjemahan Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yuliantri, R. D. A. (2012). *Lekra and Ensembles Tracing the Indonesian Musical Stage*. *in* Jennifers Lindsay and Maya H.T. Liem. *Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950-1965*. Leiden: Brill.

Zuhdi, S., *et.al*. (2021). *Seabad Rakyat Indonesia Berparlemen: Sejarah DPR-RI*, Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI.

**Sumber Surat Kabar**

*Kompas*. “MPR Sahkan Pak Harto Presiden RI 1998-2003”. Terbit tanggal 11 Maret 1998.

*Kompas*. “Aksi Keprihatinan Mahasiswa Berlanjut”. Terbit tanggal 11 Maret 1998.

*Kompas*. “Masyarakat Berkabung”. terbit tanggal 14 Mei 1998.

*Pedoman Rakyat*. “Gus Dur Sambut Positif Pernyataan Presiden Soeharto”. Terbit tanggal 20 Mei 1998.

*Suara Merdeka*. “Dirancang 30 Menit, Berlangsung 2.5 Jam”. Terbit tanggal 20 Mei 1998.

**Sumber Webpage**

Haryanto, A. (2019, 25 September). *Sejarah Lagu dan Lirik Darah Juang, Pengobar Semangat Demo Mahasiswa*. Tirto.id. <https://tirto.id/sejarah-lagu-lirik-darah-juang-pengobar-semangat-demo-mahasiswa-eiHj>

Haryanto, A. (2020, 12 Oktober). *Lirik Lagu Buruh Tani: Dibuat Safi’i Kemamang, Dipopulerkan Marjinal*. Tirto.id. <https://tirto.id/lirik-lagu-buruh-tani-dibuat-safii-kemamang-dipopulerkan-marjinal-f5RF>